

SOSIALISASI PEMBAURAN DAN INTEGRASI ANTAR ETNIK YANG PLURALIS DI KELURAHAN BAH KAPUL KECAMATAN SIANTAR SITALASARI

Ulung Napitu¹, Corry², Marhaeni K.D. Matondang³

^{1,2)} Dosen Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Pascasarjana, Universitas Simalungun

³⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Simalungun

e-mail: ulungnapitu2018@gmail.com

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pembauran, integrasi dan harmonisasi kehidupan antar etnik yang pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah bervariasi serta tatap muka dengan elemen masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan golongan di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari. Pentingnya pemahaman masyarakat yang komprehensif pada kehidupan masyarakat yang pluralis dimaksudkan untuk memperkokoh solidaritas dan integrasi kehidupan antar suku bangsa dan untuk menghindari konflik horizontal yang bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Untuk mewujudkan hal tersebut seluruh masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa setiap etnik yang bermukim di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari harus saling menghormati, toleransi dan bekerjasama serta bersikap mencari persamaan dalam perbedaan bukan mencari perbedaan dalam persamaan. Masyarakat yang pluralis senantiasa tidak mempertentangkan perbedaan suku, agama, dan golongan, mendukung perkawinan antar suku, saling menolong dan gotong royong sehingga kerjasama antara etnik dapat terjalin dengan baik. Dengan adanya perkawinan antar suku bangsa dan antar agama merupakan salah satu wujud pembauran dan apabila terjadi konflik sosial antar anggota masyarakat perkawinan silang antar suku bangsa tersebut merupakan katup pengaman dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Pembauran, Integrasi, Etnik, Pluralis

Abstract

This community service aims to increase public understanding and awareness of the importance of assimilation, integration and harmonization of pluralist inter-ethnic life in Bah Kapul Village, Siantar Sitalasari District. The method applied in this community service is a varied lecture method and face-to-face with community elements consisting of various ethnic groups, religions and groups in Bah Kapul Village, Siantar Sitalasari District. The importance of a comprehensive understanding of society in the life of a pluralist society is intended to strengthen solidarity and integration of life between ethnic groups and to avoid horizontal conflicts with ethnic, religious, racial and inter-group nuances (SARA). To achieve this, the whole community must have an awareness that every ethnic who lives in Bah Kapul Village, Siantar Sitalasari District must respect, tolerate and cooperate with each others and be looking for similarities in differences, not looking for differences in similarities. A pluralist society always does not contradict differences in ethnicity, religion, and class, supports inter-ethnic marriage, helps each other and works together so that cooperation between ethnicities can be well established. The existence of inter-ethnic and inter-religious marriages is a form of assimilation and if there is a social conflict between members of the community, inter-ethnic cross-marriage is a safety valve in people's lives.

Keywords: Assimilation, Integration, Ethnicity, Pluralism

PENDAHULUAN

Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari, apabila dianalisis dari sudut demografinya dihuni oleh penduduk yang pluralis, terdiri dari suku bangsa, Simalungun, Toba, Karo, Melayu, Jawa, Minang, dan suku bangsa lainnya. Disamping itu terdapat juga keturunan warga negara asing misalnya etnik China, India, Arab, Eropa dan lain-lain (BPS, 2020). Untuk mengantisipasi pertentangan antar komunitas sosial dan memperkuat integrasi bangsa serta harmonisasi kehidupan di Kelurahan Bah Kapul penting dilaksanakan

pengabdian yang bersifat komprehensif dan holistik terhadap masyarakat karena di Kelurahan Bah Kapul terdapat kerawanan sosial dan potensi yang bersifat konstruktif dan destruktif.

METODE

Kegiatan sosialisasi pembauran, harmonisasi dan integrasi antar unsur suku, agama, ras dan antar golongan di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan metode ceramah bervariasi yang berlangsung selama 90 menit. Para narasumber secara bergantian menyampaikan materi pengabdian masyarakat secara langsung kepada masyarakat dan narasumber memberikan kesempatan untuk melaksanakan tanya-jawab kepada masyarakat tentang materi yang disampaikan. Pemberian kesempatan tanya-jawab kepada masyarakat bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang arti penting pembauran dan harmonisasi serta kerjasama untuk memperkokoh integrasi dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi

Pada hakekatnya kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari masalah integrasi, kerjasama dan konflik sosial. Oleh sebab itu, manusia dituntut kemampuan menyikapinya, secara arif dan bijaksana agar dapat bertahan hidup di tengah lingkungan sosialnya yang bersifat dinamis. Integrasi dalam kehidupan masyarakat yang pluralis maupun homogen sangat penting peranannya dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan hidup. Artinya tidak ada seorang manusia yang dapat bertahan hidup tanpa bantuan dan interaksi sosial dengan orang lain. Hal ini senada dengan pandangan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup bermasyarakat.

Kondisi pluralis masyarakat yang sarat dengan masalah etnisitas, suku, agama, ras dan golongan terjadi karena tidak lancarnya perubahan dan pertukaran sosial (*social exchange*) di tengah masyarakat yang pluralis (Sanyoto, 1999). Terganggunya proses pertukaran sosial akan melahirkan pertentangan (konflik sosial) yang sangat erat kaitannya dengan semakin rendahnya pemahaman akan kemajemukan masyarakat dan kebudayaan. Indikator tentang hal tersebut dapat dilihat bahwa slogan persatuan dan kesatuan dimaknai sebagai suatu keseragaman. Hal ini menyebabkan setiap komunitas merasa dipaksakan beradaptasi kepada sistem sosial yang telah dianggap baku padahal sampai saat ini masih dalam proses pembentukan sistem sosial di Indonesia (Koentjaraningrat, 1990).

Untuk mengantisipasi ancaman terhadap integrasi bangsa dan mewujudkan harmonisasi kehidupan bangsa, seluruh komponen bangsa harus memahami bahwa Indonesia adalah suatu negara yang terbentuk dari keanekaragaman komunitas etnik, ras, suku, agama dan golongan yang telah sepakat untuk bersatu dalam suatu wadah politik yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam memelihara kesepakatan tersebut, seluruh lapisan masyarakat harus saling mempercayai dan toleransi menerima perbedaan dalam persamaan dan menerima persamaan dalam perbedaan.

Menyadari bahwa integrasi dan kerjasama adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan konsekuensi dari pluralitasnya pengalaman masyarakat, konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah hal yang wajar. Hal yang penting dipikirkan seluruh komponen masyarakat adalah bagaimana strategi dan pendekatan yang akan digunakan untuk mengantisipasinya, supaya tidak sampai bersifat destruktif, tetapi dapat menjadi kekuatan pembangunan yang bersifat konstruktif. Untuk mengantisipasi ancaman destruktif terhadap integrasi bangsa, perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan golongan tidak perlu dikhawatirkan secara berlebihan, justru perbedaan tersebut sesuai dengan hukum lingkungan alam bahwa kehidupan ekososiologis akan semakin stabil jika semakin heterogen (Sanyoto, 1999).

2. Suku Bangsa dan Etnik

Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terkait oleh kesadaran, identitas dan kesatuan nilai sosial budaya (Koentjaraningrat, 1985). Etnik adalah suatu kelompok atau kategori sosial yang mempunyai perbedaan nyata berdasarkan kategori sosial dan budaya (Sanderson, 1993). Pentingnya pemahaman dan tatanan hidup suku bangsa, kesukubangsaan dan etnik karena di Kelurahan Bah Kapul masyarakat yang bersifat multietnik dari segi kehidupan suku, budaya, ekonomi dikembangkan *meltingpoot* dan *savety valve* agar kehidupan masyarakat dapat berlangsung secara harmonis dan seimbang yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama dan toleransi.

3. Agama

Agama adalah seperangkat kepercayaan dan praktek yang terorganisir dan bertumpu pada keyakinan dan mendalilkan adanya makhluk-makhluk halus atau supranatural yang berkuasa terhadap dunia fisik dan non fisik (Sanderson, 1993). Fungsi agama dipandang sebagai suatu integrasi adalah bertujuan mewujudkan masyarakat menjadi baik dalam lingkungan lokal, regional, nasional maupun mondial (Hendropuspito, 1984). Fungsi agama ditinjau dari sosiologi terdiri dari fungsi edukatif, fungsi penyelamatan manusia, fungsi pengawasan sosial, fungsi memupuk dan fungsi transformasi nilai (Hendropuspito, 1984). Apabila konsep tersebut dihubungkan dengan pengabdian ini bahwa makna pembauran dalam hal agama, masyarakat secara damai dengan penuh kesadaran mampu menerima *passing over of religion* antar penganut agama yang berbeda. Hal ini merupakan keniscayaan dalam kehidupan masyarakat yang pluralis dari segi kepercayaan dan hal tersebut bermanfaat sebagai *safety valve* apabila terjadi konflik agama.

4. Kelompok (Golongan)

Kelompok dan golongan dalam kehidupan masyarakat terbagi atas beberapa bagian (kategori). Kelompok atau golongan dapat berwujud suatu perkumpulan (asosiasi) dalam bentuk lembaga formal seperti institusi pemerintah atau lembaga formal lainnya. Institusi atau perkumpulan ada yang bersifat non formal seperti asosiasi berdasarkan keahlian, tujuan bersama, agama, suku, ras, dan kesamaan daerah. Pembentukan perkumpulan yang dikategorikan sebagai golongan dalam masyarakat dapat dibentuk berdasarkan kesamaan, suku, agama, ras dan daerah asal. Bentuk wadah golongan tersebut antara lain *in group* dan *out group*. Sedangkan bentuk perkumpulan etnik atas dasar kesamaan kelompok etnik didasarkan atas *Gemeinschaft by blood, Gemeninschaft of place and Gemeinschaft of mind* (Tonnes, 1961). Organisasi sosial dalam bentuk perkumpulan yang terdapat di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari dapat terbentuk atas dasar kesamaan suku bangsa, etnik, nilai sosial budaya, kesamaan tempat tinggal, kesamaan tujuan dan karena adanya ikatan darah. Organisasi sosial adalah sebagai mozaik kehidupan kota yang tidak saling menyisahkan walaupun saling bersentuhan. Harmonisasi organisasi sosial ini dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Bah Kapul dapat terwujud apabila seluruh kelompok masyarakat saling menghormati dan mengutamakan persatuan.

5. Masyarakat Pluralis dan Pembauran

Masyarakat adalah komunitas atau individu yang hidup bersama dalam waktu yang lama dan merupakan satu kesatuan sosial yang menghasilkan kebudayaan (Ralflinton, Solo Soemardjan, 1987). Sementara itu Koentjaraningrat, 1986) menyatakan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat oleh identitas bersama. Kehidupan masyarakat secara umum adalah bersifat pluralis, artinya bahwa anggota masyarakat tersebut walaupun memiliki berbagai faktor kesamaan tetapi juga memiliki perbedaan dalam hal ; suku, agama, ras, golongan, sistem sosial budaya, pendidikan, tempat tinggal, mata pencaharian, jenis pekerjaan dan lain-lain (Sanderson, 1993).

Kondisi masyarakat di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari terdiri dari suku bangsa Batak Toba, Simalungun, Karo, Jawa, Melayu, Minang dan suku bangsa lainnya. Dalam kehidupan kesehariannya ada ditemukan nikah antar etnik, antar agama, dan antar suku bangsa merupakan salah satu perwujudan pembauran dari sudut agama, suku bangsa, dan nilai sosial budaya.

Pembauran adalah peniadaan sifat-sifat eksklusif suatu kelompok ras, etnik, suku bangsa, agama, dan sistem religi dalam suatu kehidupan bersama di lingkungan komunitas yang pluralis (Balai Pustaka, 2001). Wujud pembauran dapat dilihat dalam bentuk perkawinan antar etnik, ras, suku bangsa, agama, percampuran nilai budaya (*akulturasi dan asimilasi*) dan percampuran antar berbagai aliran kepercayaan. Dengan adanya pembauran yang sempurna di tengah kehidupan masyarakat yang pluralis akan mendorong terwujudnya sikap toleransi, kerjasama, integrasi dan solidaritas sosial. Pembauran tidak mengenal primordialisme secara ketat melainkan setiap suku bangsa dan penganut agama serta kepercayaan tertentu tidak mentabukan saling menikah dan saling berinteraksi secara timbal balik tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Kesadaran yang demikian akan memperkuat *sence of belonging*, empati, simpati, kebersamaan, dan harmoni-harmoni kehidupan antar suku, agama, golongan dan antar etnik (Solo Soemardja, 1987).

6. Ekstensi Nilai Sosial Budaya dalam Kehidupan Masyarakat yang Pluralis

Dalam kehidupan masyarakat yang tidak mempunyai budaya dominan (*Dominan culture*) seperti di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Satalasari, masyarakatnya yang pluralis cenderung mempertahankan sebagian besar unsur adat tradisionalnya walaupun mereka beradaptasi dengan budaya lokal. Brunner (1974) menyatakan bahwa kebudayaan dominan adalah sebuah kebudayaan suku bangsa tertentu yang aturan-aturannya sebagian besar dijadikan pedoman hidup dalam suatu lingkungan atau masyarakat yang lebih luas yang terdiri dari satu bangsa atau lebih dengan kriteria :

1. Kriteria demografi; populasi anggota suku bangsa tersebut paling banyak di dalam masyarakatnya;
2. Kebudayaan tersebut merupakan kebudayaan lokal yang aturan-aturannya dibakukan sebagai pedoman untuk berinteraksi di tempat tempat umum dan;
3. Merupakan tempat kekuasaan, artinya bahwa prioritas untuk menduduki jabatan-jabatan terpenting dalam masyarakatnya diutamakan kepada masyarakat pemilik budaya dominan tersebut (Brunner, 1974).

Tidak ditemukannya budaya dominan di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari menuntut, seluruh suku bangsa wajib mampu beradaptasi dengan lingkungan kebudayaan lokal dan mempertahankan budayanya. Dengan adanya adaptasi aktif dan adaptasi passif adalah sangat kondusif dan progress terhadap pembauran etnik yang signifikan kepada peningkatan semangat integrasi, kesetiakawanan, toleransi dan equilibrium dalam kehidupan masyarakat yang pluralis. Terjadinya perubahan dan pembauran dalam sistem sosial budaya di tengah-tengah masyarakat pada satu pihak dapat bersifat progress bukan bersifat regress. Hal ini diharapkan agar harmonisasi, integrasi, keseimbangan antar komunitas SARA dapat terpelihara dengan baik.

Masyarakat pluralis yang bermukim di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari, namun mereka beradaptasi dengan budaya setempat dan mengalami perubahan dalam sistem budayanya, akan tetapi masih tetap terikat kepada sebagian besar nilai tradisinya. Eksistensi sistem nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Bah Kapul lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

1. Banyak etnik yang telah pindah ke Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari dengan mempertahankan sistem tradisinya secara utuh di kalangan kelompoknya dan sekaligus beradaptasi dengan nilai sosial budaya setempat.
2. Mereka dipersatukan secara bersama-sama melalui perasaan integrasi solidaritas sosial sebagai suatu bagian dari etnik, suku dan golongan yang pluralis.
3. Mereka tetap memelihara hubungan-hubungan yang erat dengan sanak saudaranya di daerah asal;
4. Mereka tidak mempunyai contoh perubahan sosial budaya yang cocok sebagai alternatif lain menggantikan sistem budayanya, sehingga mereka tetap berpandangan bahwa adat dan sistem kekerabatan berfaedah sebagai tata tertib dan pegangan hidup di kalangan mereka, dan;
5. Dengan mempertahankan sistem budayanya, cenderung mempertahankan identitas pribadi dan leluhurnya.

7. Kerawanan Sosial yang Menghambat Pembauran Etnik Dalam Kehidupan Masyarakat yang Pluralis

Masyarakat Indonesia yang bersifat pluralis dan termasuk masyarakat di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari seolah-olah menginterpretasi bahwa gerakan reformasi memberikan kebebasan yang sebebaskan-bebasnya. Kondisi demikian semakin menguat pada era otonomi daerah dewasa ini dengan adanya gejala semakin berkembang sikap primordialisme yang mengutamakan *vested interest* dan demokrasi yang kebablasan.

Tindakan lain yang mengakibatkan semakin parahnya keadaan bangsa Indonesia bahwa pada kehidupan masyarakat yang pluralis, dalam interaksi sosialnya ditemukan indikasi semakin meningkatnya sikap primordial yang sangat tinggi antar sesama etnik, golongan dan suku bangsa, sehingga sangat rentan terhadap disharmonisasi dan disintegrasi. Kondisi destruktif tersebut dalam konteks pembangunan bangsa merupakan ancaman yang bersifat *regress*. Oleh sebab itu keanekaragaman suku bangsa, ras, etnik, agama dan golongan dapat mendorong kerawanan sosial dan mempersulit pelaksanaan pembauran etnik dalam rangka membentuk "*Nation*" yang cinta kepada tanah air, bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia (Koentjaraningrat, 1982).

Kerawanan sosial sebagai ancaman terhadap integrasi dan kesetiakawanan sosial secara umum di Indonesia dan khususnya di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

1. Masih ditemukannya kebiasaan suku bangsa, etnik, ras menikah atas dasar kesamaan agama, suku, bangsa, ras, dan etnik di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari.
2. Masih relatif rendahnya pemahaman mendalam (*verstehen*), sikap empati terhadap nilai budaya etnik dan suku bangsa lain.
3. Relatif rendahnya kuantitas penduduk yang pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari melaksanakan nikah antar etnik, suku bangsa, ras, dan agama yang berbeda.
4. Masih rendahnya masyarakat melaksanakan *passing over value social culture and value religion* antar komunitas masyarakat.
5. Berkembangnya, sikap kesukuan dan primordialisme yang kontra produktif terhadap upaya pembauran, semangat integrasi dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat yang pluralis.
6. Terjadinya persaingan antar suku bangsa dalam menduduki jabatan politik dan perebutan sumber-sumber penghidupan karena di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari tidak ditemukan dominan *culture* dan *majority ethnic*.
7. Komunitas masyarakat belum terbiasa nikah beda agama, ras dan suku bangsa sebagai perwujudan dari pembauran pada masyarakat yang bersifat pluralis.
8. Adanya kecenderungan antar etnik tertentu menarik garis pemisah kepada etnik lain sehingga program pembauran suku bangsa dan etnik masih sulit untuk dilaksanakan.
9. Adanya *stereotipe* dan prasangka negatif antar etnik sehingga konflik horizontal yang bernuansa SARA dapat terjadi apabila tidak seluruh komponen mewaspadainya dan sama-sama mengantisipasi dengan cara mengembangkan semangat gotong-royong, solidaritas sosial.

Tantangan dan ancaman pembauran yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat yang pluralis tersebut harus disikapi dengan tindakan yang lebih mengutamakan kebersamaan dan persatuan dalam perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan. Apabila sikap yang demikian dapat dilaksanakan oleh seluruh elemen masyarakat dengan penuh kesadaran, integrasi sosial akan dapat terwujud dan masyarakat akan terhindar dari konflik horizontal yang bernuansa suku, ras, agama dan antar golongan dan kerawanan sosial lainnya.

8. Peranan Pembauran Etnik Dalam Mewujudkan Integrasi Antar Etnik yang Pluralis

Harmonisasi kehidupan komunitas sosial di lokasi permukiman yang kompleks Claude Ficher (1980), menyatakan bahwa kehidupan komunitas di lokasi permukiman yang kompleks diibaratkan seperti "*mozaik-mozaik kecil*" dimana komunitas tersebut walaupun saling bersentuhan tetapi tidak saling menyisihkan. Artinya kehidupan sosial masyarakat secara umum dan termasuk di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari, seluruh komunitas dalam melaksanakan interaksi sosial tetapi tidak saling menyisihkan dan memelihara integrasi dan kesetiakawanan sosial.

Suku bangsa Simalungun, Toba, Jawa, Sunda, Minang, Mandailing, Cina, Karo, Nias, Melayu dan suku bangsa lainnya dalam realitas sosialnya tidak ada yang merasa terpinggirkan dan diutamakan dari komunitas etnik dan suku bangsa lainnya, di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari. Terwujudnya tatanan hidup demikian, dengan latar belakang kehidupan yang beraneka ragam tetap memiliki komitmen yang sama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga harmonisasi kehidupan dapat terpelihara dengan baik. Untuk mengetahui secara komprehensif dan holistik strategi pembauran etnik dalam mewujudkan integrasi antar etnik yang pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan antara lain :

A. Pendekatan Agama

Adanya kecenderungan etnik dan suku bangsa tertentu menjadi penganut agama tertentu bukan merupakan hal yang bersifat destruktif dalam membina kehidupan beragama dan pembauran di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari. Masyarakat di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari adalah bersifat terbuka, tidak pernah memperlakukan agama yang dianut setiap etnik dan suku bangsa.

Ditemukannya penganut agama yang pluralis dalam suatu suku bangsa dan antar suku bangsa di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari adalah merupakan katup pengaman (*safety valve* dan *meltingpoot*) dalam mengantisipasi konflik sosial yang bernuansa agama. Hal tersebut disebabkan masih kuatnya ikatan kekerabatan, kekeluargaan dan kohesi sosial dalam suku bangsa tersebut. Walaupun mereka

mempunyai perbedaan agama, tetapi dalam acara adat mereka berusaha memakai benda-benda dan simbol-simbol budaya (*the sign of culture*) “substitusi” yang tidak diharamkan pada ajaran agama tertentu dan dapat diterima oleh komunitas etnik yang berbeda agama.

Masyarakat Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari yang bersifat dinamis, rasional, terbuka dan religius memiliki daya tangkal yang kuat untuk menghadapi berbagai ancaman, konflik, horizontal yang bernuansa agama. Sikap demikian sangat potensial di kembangkan sehingga keberagaman agama yang dianut penduduk tidak merupakan ancaman terhadap integrasi dan toleransi masyarakat, justru menjadi perekat dan pemersatu antara umat yang pluralis (*meltingpot*). Selain hal di atas ada beberapa upaya dan kegiatan strategi serta urgen dilaksanakan antara lain :

- a. Para pemuka agama dalam menyampaikan ajaran agama kepada umatnya selain menekankan nilai-nilai *transendental* dalam agama tersebut juga menyampaikan bahwa Tuhan menciptakan keberagaman manusia agar saling membutuhkan dan saling mengasihi.
- b. Dalam memperdalam wawasan keagamaan seluruh komunitas agama dapat melaksanakan “*passing over*”. Artinya melintas dari satu Kepercayaan dan kepercayaan lain, dari cara hidup yang satu kepada cara hidup yang lain dari “satu agama kepada ajaran agama lain” dan kembali kepada ajaran agama sendiri secara kreatif, inovatif, simpatik (*back to basic*) (Dunnah, 2001).
- c. Melaksanakan dialog antara umat beragama dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat secara berkesinambungan. Pentingnya dialog antar umat beragama dimaksudkan agar antar komunitas agama tidak saling mencurigai (*social predujice*) dan mempunyai persepsi yang sama dalam membina kerukunan antara umat beragama dan mengantisipasi segala kekuatan yang bertujuan memeralat agama untuk menciptakan koanik agama.
- d. Seluruh komunitas agama dalam memahami ajaran agamanya harus berdasarkan ajaran agama dan kitab suci agamanya masing-masing. Artinya apabila keinginan memahami ajaran agama lain pelajarylilah secara komprehensif dan holistik kitab suci agama dimaksud, bukan berdasarkan tafsiran ajaran agama yang berbeda.
- e. Memberdayakan forum dialog antar umat beragama dalam melaksanakan diskusi dan sosialisasi, akan pentingnya kerukunan dan kerjasama antar umat beragama di dalam kehidupan masyarakat yang pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari.
- f. Setiap tokoh agama dan umat harus menyadari bahwa seluruh umat adalah bertanggung jawab dan berkepentingan untuk memelihara kerukunan dan kerjasama antar dan intra umat beragama.
- g. Seluruh komunitas masyarakat dan tokoh agama apabila ditemukan anggota masyarakat yang akan menikah tetapi berbeda agama sebaiknya, tindakan tersebut tidak dipolemikkan karena hal tersebut adalah merupakan bagian dari pembauran etnik dan sekaligus sebagai *meltingpot*, *savety value*, dan meningkatkan ikatan persaudaraan antar umat dan etnik yang pluralis.

Berbagai sikap dan tindakan yang destruktif, mutlak dihindarkan antara lain :

1. Mempertentangkan ajaran agama yang dapat memicu terjadinya konflik agama antar komunitas agama yang sama dan yang berbeda.
2. Sikap fanatisme dan fundamentalisme yang sempit terhadap ajaran agama yang dianutnya sehingga tidak dapat menerima keberagaman dan persamaan antar umat beragama.
3. Sikap komunitas agama yang menganggap bahwa agamanya yang paling benar sementara agama lain tidak mempunyai kebenaran.
4. Setiap umat beragama harus menghilangkan sikap prasangka negatif terhadap penganut agama lain karena dengan sikap demikian akan dapat memicu sikap saling mencurigai dan permusuhan antar umat beragama.
5. Sikap komunitas etnik yang menilai pengikut agama lain tidak baik dan menilai agamanya satu-satunya agama yang paling benar sehingga memaksa umat lain masuk ke dalam agamanya serta sikap mental yang menutup diri terhadap golongan atau penganut agama lain.
6. Implementasi toleransi antar umat beragama, bahwa setiap umat wajib melaksanakan dalam bentuk tindakan nyata bukan hanya sebatas ucapan artinya bahwa kata sesuai dengan perbuatan.

Pandangan, persepsi, dan harapan informasi yang dikombinasikan dengan beberapa pendapat yang dikutip dari berbagai referensi, apabila hal di atas dapat dilaksanakan dan diimplementasikan oleh tokoh agama, umat dan seluruh komunitas masyarakat yang pluralis diharapkan bahwa toleransi, integrasi, dan

perasaan senasib sepenanggungan antar komunitas etnik dapat terpelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat yang pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari.

B. Pendekatan Sosial Budaya

Strategi pembauran etnik dalam usaha mempertahankan integrasi dan toleransi sosial dalam kehidupan masyarakat yang pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari lebih lanjut diuraikan sebagai berikut :

1. Etnik atau suku bangsa pendatang di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari (Mandailing, Toba, Karo, Cina, Jawa, Sunda, Melayu, Minang, Nias dan etnik lainnya) mestinya menyadari sepenuhnya bahwa mereka dalam mempertahankan eksistensi kehidupannya mutlak menghormati, beradaptasi dengan budaya penduduk asli dan harus tetap mempertahankan unsur budaya aslinya.
2. Dalam interaksi dan kontak sosial antar etnik dan suku bangsa, seluruh komunitas tidak mengembangkan *stereotipe* dan *Social Prejuce* terhadap komunitas lain.
3. Setiap etnik dan suku bangsa dalam interaksi sosialnya sebaiknya memahami nilai sosial budaya etnik lain dengan cara melaksanakan kegiatan lintas budaya dan lintas etnik (*passing over for social culture*).
4. Pengembangan nilai sosial budaya lokal dalam rangka membina hubungan kerjasama antar komunitas yang berbeda dilaksanakan dengan cara memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal yang bersifat konstruktif dan bernuansa toleransi yang berasal dari budaya masing-masing etnik, misalnya :
 - a. Budaya Simalungun
 1. Falsafah *Habonaron Do Bona* mengisyaratkan bahwa segala tindakan dan perilaku harus berlandaskan kepada kebenaran yang hakiki.
 2. Nilai sosial budaya *Sapangambe Manoktok Hitei* yang mengisyaratkan bahwa dalam setiap pekerjaan seluruh komunitas harus saling mengayomi, mendukung dan menopang.
 3. Nilai sosial budaya *marharoan bolon* mengisyaratkan bahwa seluruh komunitas dalam melaksanakan dan menyelesaikan setiap pekerjaan dilaksanakan secara gotong royong dan kerjasama.
 4. Nilai sosial budaya *sapangahaman* mengisyaratkan bahwa seluruh komunitas etnik harus senantiasa memiliki perasaan senasib sepenanggungan dalam suasana suka dan duka sehingga tercipta ikatan solidaritas dan integrasi yang semakin kuat.
 5. Sistem kekerabatan *tolu sahudulan lima saodoran*, kelima unsur kekerabatan tersebut dalam melaksanakan fungsi dan peranan Yang berbeda-beda adalah merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam penyelesaian setiap permasalahan di tengah masyarakat unsur kerabat di atas dilibatkan secara langsung dan apabila permasalahan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan secara musyawarah dalam kekerabatan, kemudian ditempuh melalui jalur hukum.
 - b. Budaya Toba
 1. Nilai sosial budaya *marsialapari* mengisyaratkan bahwa seluruh komunitas dalam menyelesaikan pekerjaan dilaksanakan dengan kerjasama dan gotong royong.
 2. Nilai sosial budaya marsiurupan mengisyaratkan kepada seluruh komunitas dalam melaksanakan pekerjaan baik dalam suasana suka dan duka harus saling tolong menolong.
 3. Nilai sosial budaya *marsihaholongan* mengisyaratkan kepada seluruh komunitas supaya saling mengasihi antar sesama manusia.
 4. Nilai sosial budaya *marsitukko/tukolan* songon suhat dimbean mengisyaratkan kepada seluruh komunitas supaya saling mendukung dan menopang untuk melaksanakan pekerjaan yang baik.
 5. Sistem kekerabatan *dalihan na tolu*, sistem kekerabatan yang demikian dalam melaksanakan fungsi dan peranannya masing-masing unsur; hula-hula, dongan sabutuha, dan baru merupakan satu kesatuan yang utuh. Hubungan keseimbangan antar ketiga

unsur tersebut supaya tidak terjadi pertentangan menerapkan konsep somba mahulahula, manat mardongan tubu dan elek mar boru.

6. Nilai-nilai budaya *sidapot solup do na ro*; artinya orang Batak Toba harus beradaptasi dengan budaya lokal tanpa mengabaikan budayanya sendiri.
- c. Budaya Minang
Falsafah adat *basandi syarak, syarak basandi kitab Allah* mengisyaratkan seluruh komunitas harus tetap teguh melaksanakan adat berlandaskan hukum dan kitab suci. Nilai budaya “dimano bumi dipijak disitu Iangik dijunjuang” mengisyaratkan seluruh komunitas tidak saja membangun kampung halamannya tetapi juga beradaptasi dengan budaya lokal dan membangun daerah rantau. Konsep budaya yang demikian mutlak dan sangat potensial dikembangkan disamping unsur budaya etnik lain dalam memperkuat pembauran etnik, integrasi, adaptasi, toleransi, dan kesetiakawanan sosial sehingga rasa kebersamaan antar etnik dapat terpelihara dengan baik.
5. Melaksanakan kegiatan bersama, lintas etnik dan lintas budaya dengan melibatkan seluruh komunitas secara berkesinambungan dalam bentuk pesta budaya, pesta rakyat, pentas seni, diskusi dan seminar. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melestarikan unsur budaya dan sekaligus wadah enkulturasi bagi generasi muda serta memperdalam pemahaman tentang keunikan dan keberagaman nilai sosial.
6. Seluruh komunitas etnik tidak antipati terhadap perkawinan antar etnik dan suku bangsa, dengan sikap demikian akan semakin banyak kuantitas perkawinan campuran yang secara signifikan berperan terhadap upaya Pembauran dan peningkatan integrasi dan toleransi sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang pluralis.
7. Memberdayakan seluruh lembaga adat, kesenian dan organisasi massa lainnya dalam mengembangkan dan melestarikan budaya etnik. Misalnya lembaga Partuha Maujana Simalungun, Puja Kesuma, Himpunan ikatan Keluarga Mandailing, Lembaga Sisingamangaraja, Ikatan Marga, Bakom dan Organisasi sosial lainnya dalam membangun Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari dan pengembangan pembauran etnik. Seluruh organisasi massa ini wajib dibudayakan untuk mewujudkan harmoni dan integrasi kehidupan masyarakat.

Beberapa perilaku yang mutlak dihindarkan karena bersifat destruktif antara lain :

1. Sikap dan perilaku yang menganggap etnik tertentu lebih superior dari etnik lain.
2. Sikap dan perilaku yang menganggap nilai budaya sendiri yang lebih sempurna dan paling benar dari budaya etnik lain.
3. Sikap primordialisme dan sukuisme yang berlebihan
4. Tindakan dan perilaku yang mempertentangkan dan mempolitisir isu etnik dan suku bangsa untuk mencapai tujuan sesaat.
5. Sikap tertutup dan teralienase terhadap nilai sosial dan budaya etnik lain.
6. Sikap mempertentangkan antar suku bangsa dan etnik yang berbeda.
7. Sikap memantangkan perkawinan antar etnik dan suku bangsa.

Dengan adanya perilaku yang menghindarkan sikap demikian, harmonisasi *sense of belonging*, integrasi dan kesetiakawanan antar etnik yang berbeda akan semakin kuat sehingga kedamaian akan tetap terpelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Bah Kapul khususnya dan Kecamatan Siantar Sitalasari umumnya.

C. Pemberdayaan Organisasi Massa

Dalam mengoptimalkan keberhasilan pelaksanaan pembangunan pada segala aspek kehidupan masyarakat dan khususnya untuk melaksanakan pembauran etnik, meningkatkan semangat dan solidaritas kebangsaan antar komunitas masyarakat, dan komunitas lainnya. Pemerintah Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari selain membina organisasi massa, organisasi kemasyarakatan, organisasi kepemudaan, dan lembaga swadaya masyarakat, juga harus memberdayakannya dalam pelaksanaan pembangunan. Wujud pemberdayaan tersebut para tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan para pimpinan LSM dilibatkan secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan pembangunan. Disamping itu organisasi tersebut juga dilibatkan dalam mensosialisasikan pentingnya pembauran etnik, harmonisasi kehidupan yang baik antar seluruh komunitas etnik tanpa sikap diskriminatif. Melalui kebijakan tersebut seluruh komunitas akan menyadari pentingnya pemeliharaan

semangat kebangsaan, persatuan dan toleransi. Dengan kegiatan tersebut, seluruh organisasi massa, kepemudaan, dan LSM merasa bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif di dalam memelihara stabilitas keamanan sehingga kehidupan komunitas masyarakat yang pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari tetap terpelihara semangat integrasi, kerjasama, perasaan senasib sepenanggungan dan toleransi dalam menghadapi seluruh tindakan yang menghambat pembangunan.

D. Upaya Mewujudkan Integrasi Dalam Kehidupan Masyarakat Pluralis

Mengantisipasi kerawanan disintegrasi dan disharmonisasi yang merupakan ancaman terhadap integrasi dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari yang pluralis setiap komunitas, harus mematuhi konsensus bersama (*shared value*) sehingga setiap permasalahan dapat dicari penyelesaiannya tanpa mengakibatkan korban jiwa dan materi. Disamping itu setiap komunitas suku, agama, ras dan golongan dalam membina harmonisasi kehidupan, senantiasa berpegang teguh pada sikap dan perilaku menerima dan menghargai perbedaan dalam perbedaan setiap komunitas masyarakat bukan hanya mencari persamaan dalam perbedaan.

Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari yang dihuni beraneka ragam komunitas sosial merupakan daerah *meltingpoot* yang sangat kondusif dalam mewujudkan integrasi, harmonisasi, kerjasama, dan toleransi sehingga masyarakatnya memiliki jiwa solidaritas yang tinggi. Artinya bahwa penderitaan yang dialami oleh komunitas etnik, suku, agama, dan ras yang ada di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari dianggap sebagai penderitaan bersama. Tingginya rasa kesetiakawanan sosial, integrasi dan *meltingpoot* terbukti dengan tidak ditemukannya konflik horizontal (pertentangan antar suku, etik, dan ras yang berbeda dan antar penganut agama) di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari. Kondisi progress tersebut mutlak dipelihara dan dipertahankan dalam membangun Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari dalam segala aspek kehidupan sosialnya dan sekaligus menyukseskan pembangunan Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari dihindangi kekhawatiran masih mewabahnya pandemi Covid-19 yang mengancam setiap warga masyarakat.

SIMPULAN

1. Mensosialisasikan dan menganalisis kerawanan sosial yang dapat mengancam integrasi bangsa dalam kehidupan etnik yang pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari.
2. Menetapkan strategi dan pendekatan yang ditempuh oleh pemerintah serta seluruh komponen masyarakat dalam mewujudkan integrasi bangsa dalam kehidupan masyarakat yang pluralis.
3. Mengkaji interaksi komunitas suku, agama, ras dan golongan yang pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari.
4. Memilih pendekatan dan strategi yang akan dilaksanakan dalam mengantisipasi konflik sosial dalam kehidupan masyarakat yang bersifat pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari.
5. Menganalisis proses adaptasi nilai sosial budaya, suku bangsa dan etnik pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari sehingga terwujud harmoni kehidupan sosial.

SARAN

1. Menambah bahan pengembangan ilmu sosiologi dan antropologi khususnya yang berkaitan dengan integrasi bangsa dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari.
2. Pengabdian ini diharapkan dapat digunakan dalam menetapkan pendekatan dan strategi pembauran etnik yang tepat untuk memperkokoh integrasi dalam rangka menjamin harmoni kehidupan di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari.
3. Pengabdian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mewujudkan stabilitas keamanan dan ketertiban yang kondusif.
4. Pengabdian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan mengantisipasi konflik sosial sehingga integrasi, toleransi dan kerjasama yang sinergis antar komunitas etnik dapat terpelihara dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kami panjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat-Nya kami Dosen Sekolah Pascasarjana dan Dosen FKIP USI dapat melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “**Sosialisasi Pembauran Dan Integrasi Antar Etnik Yang Pluralis Di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari**” berlangsung dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan

pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang perlunya meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang arti penting pembauran untuk mempertahankan integrasi dalam kehidupan masyarakat kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari sehingga harmonisasi kehidupan dapat terwujud. Pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih karena kegiatan sosialisasi ini dapat berlangsung dengan baik berkat adanya dukungan dan bantuan dari seluruh aparat kelurahan dan masyarakat yang bermukim di kelurahan Bah Kapul. Semoga kegiatan ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat kelurahan Bah Kapul. Sekian dan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, M. 1992. *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta : Rajawali.
- Andrain, F. Charles, 1992. *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Andreski, Staruslau, 1989. *Max Weber Kapitalisme Birokrasi dan Agama*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Anonim, 2020. *Pematangsiantar Dalam Angka*. Pematangsiantar : BPS
- Anonim, 2020. *Kecamatan Siantar Sitalasari Dalam Angka*. Pematangsiantar.
- Anonim, 2005. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJM) Kota Pematangsiantar Tahun 2005-2025*. Pematangsiantar BAPPEDA.
- Alwi, Mustamin, 1992. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Bangun, Payung, 1979. *Hubungan Antar Suku Bangsa di Medan*. Jakarta : FSUI
- Barth, Predrick, 1982. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta : UI Press.
- Brunner, EM, 1961. *Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatera*. London : Tavistock.
- Daldjoeni, N. 1992. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung : Alumni
- Fichers, Claude. 1980. "Theories of Urbanisme" in : George Gmelch & Walter P. Zenner (ed) *Urban Life Reading in Urban Anthoropology*. New York : St. Marthins.
- Garna, Judistira, K. 1992. *Teori-teori Perubahah Sosial*. Bandung : PPs Unpad.
- Glukman, 1960. *Social Problem of Change and Conflict*. San Fransisco : Chander Publishing.
- Goodman, J. Douglas, 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media.
- Hendropuspito, D. 1989. *Sosiologi Agama Sistematis*. Yogyakarta Kanisius.
- Johnson. Paul Doyle, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia.
- _____, 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- _____, 1990. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- _____, 1990. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta : UI Press.
- Madjid, Nurcholish. Dkk. 2001. *Passing Over (Melintas Batas Agama)*. Jakarta : Gramedia.
- Nababan, S.A.E. 1994. *Mencari Keseimbangan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Napitu, Ulung, 1995. *Peranan Asosiasi Marga dalam Melestarikan Sistem Kekerabatan dan Solidaritas Kelompok di Kalangan Migran Batak Toba di Kota Bandung*. Bandung : PPS Unpad.
- Paul, Doyle, Jhonson, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1, 2. Jakarta : Gramedia.
- Pelly, Usman, 1989. *Integrasi Antar Suku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta : Depdikbud.
- _____, 1987. *Konflik dan Persesuaian*. Jakarta : PPKLH.
- Pickering, Peg. 2001. *How to Manage Conflict (Kiat Mengelola Konflik)*. Jakarta : Erlangga.
- Purba, OHS & Purba, Elvis, 1978. *Marserak, Migrasi Batak Toba dari Tapanuli*. Medan : Monora.
- Paloma, M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Press.
- Robertson. Roland, 1993. *Agama Dalam Analisis Sosiologis*. Jakarta : Grasindo.
- Sanderson K.Stephen, 1993. *Sosiologi Makro*. Jakarta : Rajawali Perss.
- Sanyoto, 1999. *Konflik Seharusnya Dikelola*. Jakarta : FRI.
- Soemarjan, Solo. 1987. *Steriotip Etnik, Assimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta : YIIS.
- Soerdjono, S. 1988. *Fungsionalisme dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sumartana, Th. Dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta : Erlangga.
- Tilaar, HAR. 2002. *Perubahan Sosial*. Jakarta : Grasindo.
- Wallace, A. Ruth, 1986. *Contemporary Sociological Theory Continuing The Clasical Tradition*. New Jersey : Publisher Printers Hall.
- Woodhouse Tom, dkk. 2001. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers.